

**PENGARUH FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP RETURN ON EQUITY
DAN EARNING PER SHARE PADA PERUSAHAAN
SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG LISTED
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Jouhar Fayahaqi

Fakultas Ekonomi Universitas Jember
jouhar@yahoo.co.id

Sumani

Fakultas Ekonomi Universitas Jember
sumani_69@yahoo.co.id

Lilik Farida

Fakultas Ekonomi Universitas Jember
lilikfarida100@yahoo.co.id

Abstract: *The purposes of this research are to analyze: (a) the effect of financial leverage that measured as debt to assets, long-term debt to equity, and debt to equity on earnings (Return on Equity); (b) the effect of financial leverage that proxied by debt to assets, long-term debt to equity, and debt to equity on earnings (Earning per Share or EPS); and (c) the dominant effect of financial leverage on ROE and EPS in the telecommunications sector companies listed in the Indonesia Stock Exchange. This research examines 5 companies. Multiple linear regression analysis was used to test the hypothesis. Results show that financial leverage affects profitability (both ROE and EPS). Results also show that debt to assets ratio is the dominant variable affecting ROE and EPS.*

Keywords: *Financial Leverage, ROE, and EPS*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis: (a) pengaruh *financial leverage* yang dinyatakan dengan *debt to assets*, *long term debt to equity*, dan *debt to equity* terhadap laba (*Return on Equity* atau ROE); (b) pengaruh *financial leverage* yang dinyatakan dengan *debt to assets*, *long term debt to equity*, dan *debt to equity* terhadap laba (*Earning per Share* atau EPS); (c) pengaruh dominan dari *financial leverage* terhadap ROE dan EPS pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menganalisis 5 perusahaan. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh pada keuntungan (baik ROE maupun EPS). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *debt to assets ratio* merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan pada ROE dan EPS.

Kata Kunci: *Financial Leverage, ROE, dan EPS*

Pendahuluan

Perkembangan ekonomi yang terjadi saat ini mendorong peningkatan atau pertumbuhan dunia usaha, yang membuat persaingan semakin ketat bagi perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus mengembangkan strategi secara berkelanjutan agar mampu membuat kebijakan dan keputusan yang tepat pada setiap kegiatan perusahaan. Perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik (*shareholder*) melalui keputusan atau kebijakan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan dividen yang tercermin dalam harga saham di pasar modal.

Perusahaan akan selalu mencari peluang untuk dapat mengembangkan usahanya atau bertahan dalam berbagai macam situasi ekonomi. Untuk memperoleh peluang tersebut perusahaan perlu memperhatikan seluruh aspek dalam ekonomi termasuk faktor internal dan eksternal perusahaan, yaitu kondisi keuangan perusahaan dan kondisi ekonomi global, sehingga dapat dicapai tujuan perusahaan dengan risiko minimal. Untuk mencapai tujuannya tersebut, perusahaan dapat melakukan kebijakan *leverage* dalam mengembangkan usahanya. Menurut Sartono (2001:257), *leverage* adalah penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. *Leverage* dibagi menjadi 2 jenis yaitu: *operating leverage* dan *financial leverage*. *Operating leverage* adalah penggunaan dana dengan biaya tetap dengan harapan terjadi perubahan penjualan yang akan mengakibatkan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar. *Financial leverage* adalah penggunaan sumber yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.

Setiap perusahaan yang ingin meningkatkan keuntungan membutuhkan modal dalam mengembangkan usahanya. Menurut Brigham & Houston (2006:468), terdapat kemungkinan untuk mendanai sebuah perusahaan sepenuhnya dengan saham biasa, tetapi sebagian besar perusahaan memperoleh sumber pendanaan dari utang, dan banyak juga yang memperoleh sumber pendanaan dari saham preferen. Untuk memenuhi kebutuhan modal, perusahaan dapat melakukan kebijakan *financial leverage*.

Financial leverage dapat dinyatakan dengan *debt to assets*, *long term debt to equity*, dan *debt to equity*.

Pada perusahaan yang menggunakan *financial leverage*, kebijakan penggunaan pinjaman harus melalui perhitungan yang tepat, karena semakin besar porsi penggunaan utang maka semakin besar risiko tidak terbayarnya utang tersebut. Karena itu penggunaan modal pinjaman di satu pihak menimbulkan risiko dan beban yang harus ditanggung pemegang saham. Penggunaan modal pinjaman dapat dibenarkan apabila tambahan modal tersebut mempunyai dampak *financial* menguntungkan yang akan terwujud apabila tingkat pendapatan lebih besar daripada biaya modalnya dengan adanya modal pinjaman tersebut. Menurut Sundjaja dan Barlian (2002:123), *earning per share* (EPS) adalah jumlah uang yang dihasilkan oleh setiap lembar saham biasa yang dimiliki oleh pemegang saham. Dengan demikian, perusahaan yang melakukan kegiatan *financial leverage* ini dapat menguntungkan perusahaan berupa meningkatnya EPS.

Penggunaan modal pinjaman pada dasarnya adalah untuk mengembangkan tingkat pendapatan perusahaan melalui penambahan aktiva produktif. Penambahan tingkat pendapatan perusahaan diharapkan dapat meningkatkan profit perusahaan. Perusahaan dapat mengukur profitabilitasnya dengan menggunakan rasio ROE. Menurut Sartono (2001:124), *return on equity* adalah rasio yang mengukur kemampuan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Dengan demikian ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan laba bagi para pemegang saham atas modal yang telah ditanamkan oleh para pemegang saham tersebut. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal pemilik yang ditanamkan oleh investor untuk menghasilkan laba bersih yang menjadi bagian dari pemilik. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi keuntungan para investor karena semakin efisien modal yang ditanamkannya dalam perusahaan tersebut.

Earning per share (EPS) dan *return on equity* (ROE) dari suatu perusahaan akan dapat mempengaruhi keputusan para calon pembeli saham untuk membeli saham dari suatu perusahaan atau tidak. Semakin tinggi EPS suatu perusahaan akan semakin menarik perhatian calon pembeli untuk membeli saham tersebut. Begitu juga dengan ROE, semakin besar

presentase pengembalian atas modal maka akan semakin tinggi pula keinginan investor untuk menanamkan modal di suatu perusahaan.

Alasan dipilihnya perusahaan sektor telekomunikasi karena industri telekomunikasi nasional mengalami perkembangan yang pesat dalam dua decade terakhir ini, baik di negara maju ataupun sedang berkembang. Di Indonesia telepon seluler telah mengubah peta industri telekomunikasi secara radikal. Telepon yang dulunya merupakan barang mewah, sehingga hanya kelompok tertentu yang bisa menikmatinya, sekarang dengan mudah mendapatkannya, murah lagi, baik dalam sarana telekomunikasi *fixedline wireline* ataupun *fixedline wireless* serta seluler. Semua lapisan masyarakat memiliki akses untuk dapat menggunakan sarana telekomunikasi untuk berbagai keperluan, baik untuk urusan bisnis, keluarga, ataupun keperluan lainnya. Demikian juga semua lapisan masyarakat dari lapisan elit sampai pembantu rumah tangga dari kota besar ataupun pelosok-pelosok di seluruh Indonesia dapat mengakses sarana telekomunikasi yang ada. Apalagi program *universal service obligation* (USO) sudah menjadi program pemerintah dalam beberapa tahun terakhir ini. Sehingga pelayanan jasa telekomunikasi dibawa ke daerah-daerah terisolir, meskipun hasilnya masih belum memuaskan. Perangkat *hardware*-nya juga memanjakan konsumen dengan diproduksinya telepon yang dapat digunakan sekaligus untuk GSM and CDMA dalam satu *handset*. Masyarakat secara umum diuntungkan dengan perkembangan tersebut sehingga pemakaian jasa pelayanan dari percakapan, sms, internet, bahkan 3G juga semakin meningkat, memenuhi kebutuhan layanan komunikasi masyarakat yang semakin berkembang. Selain itu perkembangan industri telekomunikasi saat ini ditandai dengan mulai menguatnya tiga tren utama, yaitu evolusi *platform* jejaring sosial, mulai mewabahnya telepon seluler (ponsel) pintar, dan menguatnya posisi tawar konsumen. Derasnya ketiga arus tren tersebut diyakini memberikan warna dan bentuk tersendiri pada industri telekomunikasi di Tanah Air. Ridwanullah (2011) mengatakan, pada 2010 lalu emiten sektor telekomunikasi banyak mengeluarkan dana untuk kebutuhan operasional, khususnya memperbaiki kualitas layanan (m.okezone.com/read/2011/03/28/320/439452). Ridwanullah (2011) memperkirakan, dana yang dikeluarkan untuk kepentingan itu sekitar 40 persen dari biaya operasional perusahaan yang dianggarkan. Sementara

perseroan baru bisa mendapatkan hasil dari penambahan fitur pada 4–5 tahun ke depan. Langkah tersebut harus dilakukan perusahaan operator telekomunikasi mengingat persaingan usaha sektor ini semakin ketat. Jika perusahaan tidak ingin kehilangan pelanggan, operator telekomunikasi harus terus meningkatkan kinerjanya. Mengingat, saat ini konsumen semakin kritis terhadap perusahaan layanan telekomunikasi yang digunakan.

Berdasarkan uraian diatas dan penelitian-penelitian sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh *financial leverage* yang dinyatakan dengan *debt to assets*, *long term debt to equity*, dan *debt to equity* terhadap ROE pada perusahaan sektor telekomunikasi yang *listed* di BEI selama periode 2007-2011. (2) menganalisis pengaruh *financial leverage* yang dinyatakan dengan *debt to assets*, *long term debt to equity*, dan *debt to equity* terhadap EPS pada perusahaan sektor telekomunikasi yang *listed* di BEI selama periode 2007-2011. (3) menganalisis *financial leverage* yang berpengaruh dominan terhadap ROE dan EPS pada perusahaan sektor telekomunikasi yang *listed* di BEI selama periode 2007-2011. Berdasarkan pada tujuan penelitian, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah: (1) *Financial leverage* yang dinyatakan dengan *debt to assets*, *long term debt to equity*, dan *debt to equity* berpengaruh signifikan terhadap *return onequity* (ROE); (2) *Financial leverage* yang dinyatakan dengan *debt to assets*, *long term debt to equity*, dan *debt to equity* berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* (EPS); (3) *Financial leverage* yang dinyatakan dengan *debt to assets* berpengaruh dominan dan signifikan terhadap *return on equity* (ROE) dan *earning per share* (EPS).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan sektor telekomunikasi yang *listed* di BEI selama periode 2007-2011. Data sekunder dalam penelitian ini diakses pada www.idx.co.id berupa laporan keuangan dari perusahaan sektor telekomunikasi yang *listed* di BEI selama periode 2007-2011. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor telekomunikasi yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2007-2011. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Pemilihan

periode tahun 2007 sampai dengan 2011 dilakukan karena pada periode tersebut sektor telekomunikasi di Indonesia mulai menunjukkan perkembangan yang pesat. Populasi penelitian sebanyak 6 emiten yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu PT. Bakrie Telecom, Tbk (BTEL), PT. XL Axiata, Tbk (EXCL), PT. Smartfren Telecom, Tbk (FREN), PT. Inovisi Infracom, Tbk (INVS), PT. Indosat, Tbk (ISAT), PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk (TLKM). Metode yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu *purposive sampling*. Sampel perusahaan dipilih berdasarkan kriteria yaitu perusahaan tersebut sudah mempunyai laporan keuangan yang dipublikasikan di BEI selama periode 2007-2011. Mengacu pada kriteria yang ditetapkan oleh peneliti dalam pengambilan sampel, maka jumlah sampel yang digunakan sebanyak lima emiten yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Lima perusahaan yang dijadikan sampel oleh peneliti yaitu PT. Bakrie Telecom, Tbk (BTEL), PT. XL Axiata, Tbk (EXCL), PT. Smartfren Telecom, Tbk (FREN), PT. Indosat, Tbk (ISAT), PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk (TLKM).

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu: profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on equity* (ROE) dan *earning per share* (EPS), sedangkan variabel independennya yaitu: *financial leverage* yang terdiri dari *debt to assets*, *long term debt to equity*, dan *debt to equity*. *Return on equity* adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan (Sartono 2001:124), yang dirumuskan sebagai berikut (Harmono, 2009:110): $ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$

Earning per share merupakan laba yang tersedia untuk dibagikan kepada pemegang saham biasa yang dihitung dengan membagi laba bersih setelah dikurangi pajak dengan jumlah saham yang beredar. *Earning per share* dapat dirumuskan sebagai berikut (Harmono, 2009:110):

$$EPS = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham Yang Beredar}}$$

Debt to assets (DA) adalah beberapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan utang (Harmono, 2009:108-114), yang dirumuskan sebagai :

$$Debt\ to\ Assets = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aktiva}$$

Long term debt to equity (LTDE) adalah bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang (Harmono, 2009:110), yang dirumuskan sebagai :

$$LTDE = \frac{Utang\ Jangka\ Panjang}{Total\ Modal\ Sendiri}$$

Debt to equity (DE) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Harmono, 2009:110), yang dirumuskan sebagai :

$$DE = \frac{Total\ Utang}{Modal\ Sendiri}$$

Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil uji normalitas data disajikan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 : Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Data

Variabel Keterangan	Sig (2 tailed)	A
ROE	0.066	0.05
EPS	0.388	0.05
<i>Debt To Assets</i>	0.492	0.05
<i>Long Term Debt To Equity</i>	0.054	0.05
<i>Debt To Equity</i>	0.230	0.05

Sumber : Hasil pengolahan data

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas atau signifikansi untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0.05. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa setiap variabel dalam kuesioner memiliki normalitas data yang artinya aspek tersebut berdistribusi normal.

Adapun hasil dari pengujian dengan regresi linier berganda diperoleh hasil yang secara ringkas dapat disajikan pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2 : Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan 1				
Variabel	Stand. Coefficients (β)	T hitung	Prob (Sig.)	Keterangan
(Constant)	0,107	0,501		
<i>Debt to assets</i>	-0,668	-2,719	0,013	Signifikan
<i>Long term debt to equity</i>	-0,442	-2,305	0,031	Signifikan
<i>Debt to equity</i>	-0,289	-2,144	0,044	Signifikan
R	= 0,740	F _{Tabel}		= 3,10
R Square	= 0,548	t _{Tabel}		= 1,711
F _{hitung}	= 8,483	Signifikan pada $\alpha = 5\%$,		
Sign. F	= 0,001			
Dependen Variabel = ROE				
Persamaan 2				
Variabel	Stand. Coefficients (β)	T hitung	Prob (Sig.)	Keterangan
(Constant)	-0,052	-0,176		
<i>Debt to assets</i>	-1,509	-4,446	0,000	Signifikan
<i>Long term debt to equity</i>	0,661	2,496	0,021	Signifikan
<i>Debt to equity</i>	-0,403	-2,160	0,042	Signifikan
R	= 0,744	F _{Tabel} = 3,10		
R Square	= 0,554	t _{Tabel} = 1,711		
F _{hitung}	= 8,689	Signifikan pada $\alpha = 5\%$,		
Sign. F	= 0,001			
Dependen Variabel = ROE				

Sumber : Hasil pengolahan data

Komputasi uji multikolinearitas tersaji pada tabel 3 berikut :

Tabel 3 : Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Keputusan
Variabel Dependen: ROE		
Variabel Independen:		
a. <i>Debt to assets</i>	1,003	Bebas
Multikolinieritas		
b. <i>Long term debt to equity</i>	1,003	Bebas
Multikolinieritas		
c. <i>Debt to equity</i>	1,258	Bebas
Multikolinieritas		
Variabel Dependen: EPS		
Variabel Independen:		
a. <i>Debt to assets</i>	1,003	Bebas
Multikolinieritas		
b. <i>Long term debt to equity</i>	1,003	Bebas
Multikolinieritas		
c. <i>Debt to equity</i>	1,258	Bebas
Multikolinieritas		

Sumber : data diolah

Pada Tabel 3, terlihat bahwa pada persamaan 1 dan 2, nilai *Value Inflation Factor* (VIF) < 5, hal ini menunjukkan tidak terjadinya gejala multikolinieritas dalam model regresi.

Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heterokedastisitas, pengujiannya dilakukan dengan uji *Glejser*, apabila diketahui nilai uji secara parsial menunjukkan angka lebih besar dari 5 %, maka tidak terjadi Heterokedastisitas, sebaliknya jika angka lebih kecil dari 5 % maka terjadi Heterokedastisitas.

Tabel 4 : Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keputusan
Variabel Dependen: AbsUT		
Variabel Independen:		
a. <i>Debt to assets</i> Heterokedastisitas	0,683	Bebas
b. <i>Long term debt toequity</i> Heterokedastisitas	0,139	Bebas
c. <i>Debt to equity</i>	0,152	Bebas Heterokedastisitas
Variabel Dependen: AbsUT		
Variabel Independen:		
a. <i>Debt to assets</i> Heterokedastisitas	0,243	Bebas
b. <i>Long term debt toequity</i> Heterokedastisitas	0,777	Bebas
c. <i>Debt to equity</i>	0,798	Bebas Heterokedastisitas

Sumber : data diolah

Dari Tabel 4 diatas dapat disimpulkan bahwa semua variabel pada kedua model tidak terjadi heterokedastisitas, karena semua nilai Sig. > 5%.

Gejala otokorelasi dapat menggunakan cara statistik dari *Durbin Watson* (*D-W test*). Dari jumlah data sebanyak 25 ($n = 25$) dan jumlah variabel independen sebanyak 3 ($k=3$) maka didapatkan nilai ($dL = 1,12$) dan ($dU = 1,66$) pada tingkat signifikansi 5%.

Tabel 5 : Hasil Uji Autokorelasi

Persamaan	Durbin_watson	Keterangan
1	1,443	Berada pada kriteria yang ke tiga, yang menyatakan tidak ada korelasi positif.
2	1,781	Berada pada kriteria yang ke tiga, yang menyatakan tidak ada korelasi positif

Sumber : data diolah

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa persamaan tersebut berada pada kriteria yang ke tiga, dimana Apabila $dL \leq DW \leq 4-du$, maka pengujian ini tidak ada autokorelasi.

Uji Hipotesis

1. Hipotesis 1 dan 2

Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai koefisien Fhitung untuk persamaan 1 adalah sebesar 8,483 dengan probabilitas (prob) sebesar 0,001. Nilai Fhitung yang lebih besar dari FTabel yaitu 3,10 ($8,483 > 3,10$) dan probabilitas kurang dari 0,05 ($\alpha < 5\%$), maka *financial leverage* yang dinyatakan dengan *debt to assets*, *long term debt to equity*, dan *debt to equity* berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* (ROE) atau H1 diterima.

Tabel 2 juga dapat dilihat bahwa nilai koefisien Fhitung untuk persamaan 2 adalah sebesar 8,689 dengan probabilitas (prob) sebesar 0,001. Nilai F hitung yang lebih besar dari FTabel yaitu 3,10 ($8,689 > 3,10$) dan probabilitas kurang dari 0,05 ($\alpha < 5\%$), maka *financial leverage* yang dinyatakan dengan *debt to assets*, *long term debt to equity*, dan *debt to equity* berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* (EPS) atau H2 diterima.

2. Hipotesis 3

Pada hasil analisis regresi untuk persamaan 2, *debt to assets* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap EPS dengan memiliki koefisien beta sebesar -1,509, *long term debt to equity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap EPS dengan memiliki koefisien beta sebesar 0,661, *debt to equity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap EPS dengan memiliki koefisien beta sebesar -0,403. Variabel *debt to assets* adalah variabel yang dominan berpengaruh terhadap EPS, karena memiliki nilai koefisien beta lebih besar dibandingkan *long term debt to equity*, dan *debt to equity*, yaitu sebesar -1,509. Jadi hipotesis 3 yang menyatakan bahwa *financial leverage* yang dinyatakan dengan *debt to assets* berpengaruh dominan dan signifikan terhadap *return on equity* (ROE) dan *earning per share* (EPS), diterima.

Pengaruh *Financial Leverage* (*Debt To Assets*, *Long Term Debt To Equity*, Dan *Debt To Equity*) Terhadap *Return On Equity* (ROE)

Hasil pengujian *financial leverage* yang dinyatakan dengan *debt to assets*, *long term debt to equity*, dan *debt to equity* terhadap *return on equity* (ROE) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa *debt to assets* berpengaruh signifikan terhadap ROE dengan arah negatif. Artinya peningkatan *debt to assets* pada perusahaan

maka akan mengakibatkan penurunan terhadap ROE. Untuk variabel *long term debt to equity* juga berpengaruh signifikan terhadap ROE dengan arah yang negatif, artinya adalah jika terjadi kenaikan terhadap *long term debt to equity* maka ROE akan turun. Hal itu dikarenakan perusahaan ada peningkatan dalam menggunakan hutang, sehingga laba yang dihasilkan oleh perusahaan digunakan untuk membayar beban tetap yang ditanggung perusahaan. Begitu pula dengan variabel *debt to equity* yang menunjukkan adanya pengaruh terhadap ROE dengan arah negatif, artinya adalah jika terjadi kenaikan terhadap *debt to equity* akan menyebabkan ROE turun. Meningkatnya *debt to assets* maka total utang juga akan meningkat, artinya ada peningkatan pembiayaan yang dibelanjai oleh utang.

Peningkatan *longterm debt to equity* mengindikasikan bahwa perusahaan harus memiliki jaminan yang lebih besar untuk dapat melunasi utang jangka panjangnya. Sedangkan meningkatnya *debt to equity* yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Dengan berpengaruhnya *financial leverage* yang dinyatakan dengan *debt to assets*, *long term debt to equity*, dan *debt to equity* mengindikasikan bahwa jika perusahaan memperoleh modal atau dana yang berasal dari kreditur atau pemegang saham preferen, maka perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar utang berupa utang yang harus dibayar sebesar pokok pinjaman dan bunganya.

Pembayaran utang yang harus dibayar sebesar pokok pinjaman dan bunganya akan mempengaruhi ROE, dimana pengaruh negatifnya dapat menyebabkan *return on equity* (ROE) akan menjadi turun. Pengaruh negative ini disebabkan tingkat pengembalian investasi terhadap laba perusahaan kecil dan ditambah beban bunga yang harus dibayar, maka penggunaan *financial leverage* dapat menimbulkan risiko keuangan perusahaan. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Ramadhan (2008) dan Tama (2010), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap *return on equity* (ROE) dan *earning per share* (EPS). Penelitian ini sesuai dengan penelitian Haryanto (2008) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on equity* (ROE). Implikasinya adalah perusahaan

sektor telekomunikasi dapat meningkatkan modal sendiri dan total aktiva sehingga dapat meminimalisir penggunaan modal dari pihak ketiga. Dengan minimalisasi penggunaan modal dari pihak ke tiga, maka dapat meminimalisir pula resiko gagal bayar utang.

Pengaruh *Financial Leverage (Debt To Assets, Long Term Debt ToEquity, Dan Debt To Equity)* Terhadap *Earning Per Share (EPS)*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to assets* berpengaruh signifikan terhadap EPS dengan arah yang negatif. Artinya jika *debt to assets* mengalami peningkatan maka EPS akan menurun, dan jika *debt to assets* mengalami penurunan maka EPS akan meningkat. Untuk variabel *long term debt to equity* juga berpengaruh signifikan terhadap EPS dengan arah yang positif, artinya adalah jika terjadi kenaikan terhadap *long term debt to equity* maka EPS akan meningkat pula dan jika *long term debt to equity* turun, maka EPS akan turun juga. Hal itu dikarenakan perusahaan yang menggunakan hutang mampu membayar beban tetapnya dan menghasilkan laba yang besar. Begitupula dengan variabel *debt to equity* yang menunjukkan adanya pengaruh terhadap EPS dengan arah negatif, artinya adalah jika terjadi kenaikan terhadap *debt to equity* akan menyebabkan EPS turun, begitu pula sebaliknya, jika *debt to equity* turun, maka EPS akan meningkat.

Penggunaan *financial leverage* bagi suatu perusahaan diharapkan mampu meningkatkan *earning per share (EPS)*. Bagi perusahaan yang mampu menanggung beban bunga dari penggunaan utang, maka penggunaan *financial leverage* dinilai dapat meningkatkan EPS. Sedangkan bagi yang tidak mampu menanggung beban tetapnya (bunga) maka dinilai tidak perlu menggunakan *financial leverage*. Penggunaan *financial leverage* yang semakin tinggi mengakibatkan biaya modal tetapnya tinggi dan perusahaan harus berusaha agar memperoleh tambahan EBIT yang lebih tinggi daripada biaya tetapnya. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Ramadhan (2008), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap *return on equity (ROE)* dan *earning per share (EPS)*. Implikasinya adalah perusahaan sektor telekomunikasi dapat meningkatkan EBIT atau mengurangi *degree financial*

leverage (DFL) agar dapat mengukur kepekaan EPS sehingga dapat memperkecil risiko finansial.

Financial Leverage Yang Dinyatakan Dengan *Debt To Assets* Adalah Variabel Yang Dominan Berpengaruh Terhadap *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS)

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *debt to assets* berpengaruh dominan terhadap *return on equity* (ROE) dan *earning per share* (EPS), mengindikasikan bahwa penggunaan *debt to assets* dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap ROE dan EPS. Penggunaan *debt to assets* dapat memberikan pengaruh positif berupa peningkatan ROE dan EPS. Hal ini dikarenakan tingkat pengembalian terhadap laba operasi perusahaan lebih besar daripada beban tetapnya. Sedangkan penggunaan *debt to assets* dapat memberikan pengaruh negatif berupa penurunan ROE dan EPS, yang disebabkan karena tingkat pengembalian investasi terhadap laba perusahaan kecil dan ditambah beban bunga yang harus dibayar, maka penggunaan *debt to assets* dapat menimbulkan risiko keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Ramadhan (2008) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial leverage* yang dinyatakan dengan *debt to assets* berpengaruh tidak signifikan terhadap *return on equity* (ROE) dan *earning per share* (EPS). Penelitian ini sesuai dengan penelitian Haryanto (2008) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa *financial leverage* yang dinyatakan dengan *debt to assets* berpengaruh dominan negatif dan signifikan terhadap *return on equity* (ROE). Implikasinya, adalah perusahaan harus bisa meminimalisir risiko keuangan akibat penggunaan *debt to assets* dengan meningkatkan modal sendiri, total aktiva dan EBIT sehingga dapat memiliki jaminan untuk membayar utang.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh aspek keuangan yang diukur berdasarkan rasio keuangan yaitu *debt to assets*, *long term debt to equity*, dan *debt to equity* terhadap ROE dan EPS Perusahaan sektor telekomunikasi yang beroperasi di Indonesia, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Financial leverage* yang dinyatakan dengan *debt to assets*, *long term debt to equity*, dan *debt to equity* berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* (ROE) atau H1 diterima. Signifikannya *financial leverage* (*debt to assets*, *long term debt to equity*, dan *debt to equity*) terhadap ROE mengindikasikan bahwa perusahaan sektor telekomunikasi yang ada di Indonesia memiliki kemampuan untuk melakukan pembiayaan sebagian harta terhadap modal diluar modal sendiri.
2. *Financial leverage* yang dinyatakan dengan *debt to assets*, *long term debt to equity*, dan *debt to equity* berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* (EPS) atau H2 diterima. Signifikannya *financial leverage* (*debt to assets*, *long term debt to equity*, dan *debt to equity*) terhadap EPS mengindikasikan bahwa perusahaan sektor telekomunikasi yang ada di Indonesia memiliki EAT yang tinggi sehingga mampu menanggung beban bunga dari penggunaan utang.
3. *Financial leverage* yang dinyatakan dengan *debt to assets* adalah variabel dominan yang berpengaruh terhadap ROE dan EPS atau H3 diterima. Dominannya *debt to assets* berpengaruh terhadap ROE dan EPS mengindikasikan bahwa perusahaan sektor telekomunikasi yang ada di Indonesia memiliki total aktiva yang mampu dikendalikan dengan baik sehingga dapat meningkatkan penjualan perusahaan.

Saran

Dengan segala keterbatasan pada penelitian ini, maka hasil penelitian masih perlu memberi kesempatan bagi penelitian di masa mendatang untuk lebih menyempurnakan dan menemukan model yang lebih tepat. Beberapa saran bagi penelitian berikutnya adalah:

1. Pengembangan lebih lanjut dari penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan penambahan periode penelitian setelah periode penelitian ini dengan tujuan untuk melihat konsistensi dari hasil penelitian ini.
2. Dalam melakukan pengambilan keputusan *financial leverage*, manajer keuangan tidak cukup hanya memperhatikan laba yang diperoleh, melainkan juga harus memperhatikan risiko yang akan terjadi.

3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan pada sektor perusahaan yang lain seperti sektor perbankan serta memperluas ruang lingkup aspek analisis.

DAFTAR REFERENSI

Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Buku Satu. Edisi Sepuluh. Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto dari *Fundamentals of Financial Management* (2004). Jakarta: Salemba Empat.

Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan*. Edisi Satu. Jakarta: Bumi Aksara.

Haryanto, Rudy (2008), "Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada Perusahaan Di Sektor Perhotelan dan Jasa Transportasi Yang *Listed* Di BEI", Tidak Diterbitkan, Skripsi, Jember : Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Ramadhan, Arman ,2008,"Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) Pada Perusahaan Pertambangan Logam dan Mineral BEI ", Tidak Diterbitkan, Skripsi, Jember : Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi Empat. Yogyakarta: BPFE.

Sundjaja, Ridwan dan Inge Barlian. 2002. *Manajemen Keuangan*. Edisi Sepuluh. Bandung: Prehallindo.

Tama, Galuh Yuda Adi ,2010, "Pengaruh *Financial Leverage*, dan Struktur Modal Terhadap *Return OnEquity* (ROE) Pada Perusahaan *Food and Beverages* Yang *Go Public* Di BEI", Tidak Diterbitkan, Skripsi, Jember : Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

<http://organisasi.org/pengertian-arti-definisi-saham-biasa-dan-saham-referen-ilmupengetahuan-dasar-investasi-ekonomi-keuangan> (diakses 23 April 2012).

m.okezone.com/read/2011/03/28/320/439452 (diunggah 28 Maret 2011).

www.jsx.co.id